



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Sulis Anggraini¹, Atri Waldi², Yesi Anita³, Zuardi⁴
^{1,2,3,4} PGSD Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Aug 6th, 2024
Revised Aug 7th, 2024
Accepted Aug 14th, 2024

Keyword:

Discovery Learning
Hasil Belajar
Pendidikan Pancasila

ABSTRAK (10 PT)

Penelitian ini dilatarbelakangi pada pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) sehingga peserta didik tidak berpartisipasi secara Aktif atau pasif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak terhadap hasil belajar peserta didik dan belum memperoleh KKTP yang ditargetkan sekolah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah Quasi eksperimen, desain berbentuk nonequivalent control group design. Populasinya adalah seluruh peserta didik kelas V Sekolah Dasar yang bertempat di Gugus IV Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembang Kabupaten Agam yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Teknik Probability Sampling- Cluster Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dalam penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V Sekolah Dasar. Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh thitung yaitu 3,764983 sedangkan ttabel dengan taraf signifikan 0,05 dan df = 56 adalah 2,003241, berarti thitung > ttabel sehingga H1 diterima

ABSTRACT

This research is motivated by teacher-centered learning (teacher centered) so that students do not participate actively or passively in the learning process so that it has an impact on student learning outcomes and has not obtained the KKTP targeted by the school. The purpose of this study was to see the effect of the Discovery Learning learning model on student learning outcomes in Pancasila Education subjects in class V Elementary School. The type of quantitative research used is Quasi experiment, the design is in the form of nonequivalent control group design. The population is all fifth grade elementary school students located in Gugus IV Tigo Koto Silungkang, Palembang District, Agam Regency who have used the Merdeka Curriculum. The results showed that there was a significant influence in the use of the discovery learning model on the learning outcomes of students in Pancasila Education subjects in class V elementary schools. From the results of the t-test calculation, the tcount is 3.764983 while the ttable with a significant level of 0.05 and df = 56 is 2.003241, meaning that the tcount > ttable so that H1 is accepted.



© 2021 The Authors. Published by Universitas Negeri Padang.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Atri Waldi S.Pd,
PGSD Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: atriwaldi@fis.unp.ac.id

Introduction

Mata pelajaran pendidikan pancasila rentan terhadap perubahan politik dan seringkali berganti nama dengan cepat. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran perlu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan sosial (Waldi, Atri, Reinita, Anita, Yesi, Putri, Katherine, aisyah, 2023). Secara umum pendidikan kewarganegaraan disekolah dasar berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, rasional, dan kreatif, serta partisipasi aktif, dan bertanggung jawab dalam mengatasi masalah kewarganegaraan, dan kegiatan bernegara dan pemerintahan, berfokus pada pembelajaran tentang undang-undang antikorupsi.

Penerapan pendidikan pancasila merupakan pendidikan yang mendidik warga negara yang baik, memahami hak dan tanggung jawab kewarganegaraan, cinta tanah air, dan mengembangkan semangat kebangsaan Indonesia. Pelajaran pancasila ditunjukkan kepada siswa sekolah dasar yang sudah mampu berpikir konkrit dan logis. Pemikiran logis ini mempersiapkan siswa sekolah dasar menghadapi pendidikan pancasila. (Akhyar & Dewi, 2022). Kurikulum merdeka menggunakan model pembelajaran pendidikan pancasila yang sangat berbeda. Meskipun demikian, pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang baik agar bisa mendukung siswa dalam memahami pelajarannya.

Penerapan model pembelajaran sebanding atas perilaku siswa yang saling berkaitan, dalam proses belajar, lingkungan dan sumber daya yang tersaji di sekolah dan kawasan sekitar. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan upaya guru serta siswa terus memajukan kemampuan peserta didik. Peserta didik harus menentukan serta menetapkan teknik pembelajaran yang disesuaikan melalui keterampilan, kemahiran, keinginan, kecakapan, dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk menjamin interaksi yang optimal antar pendidik dan peserta didik serta antar peserta didik.

Model pembelajaran umumnya dilakukan dibuat dengan pakar berdasarkan berbagai prinsip pendidikan, teori psikologi, sosiologi, psikologi, analisis sistem, atau teori lainnya. Model pembelajaran merupakan suatu model akan diterapkan untuk mencapai suatu tujuan proses belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan suatu pola pemilihan yang dapat dipilih guru sesuai dengan kemampuan dan keefektifan model dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Magdalena et al., 2024)

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk lebih memajukan hasil belajar dan meluaskan gaya peserta didik aktif dalam proses belajar dengan menggunakan tekniknya sendiri. Metode pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran penemuan. Model pembelajaran ini pada dasarnya menekankan pada membantu siswa menjadi lebih giat dan inovatif pada saat proses belajar, menemukan konsep, serta lebih menguasai apa yang dipelajari. Menurut (Rustamana, 2020) Pembelajaran penemuan mendukung pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran yang didesain akan memungkinkan anak-anak menemukan dan memperoleh sebagian atau seluruh pengetahuan yang belum diketahui secara mandiri, bukan melalui pemberitahuan. Dalam pembelajaran penemuan, siswa membuat keputusan sendiri berdasarkan strategi proses dan wawasan.

Berdasarkan kajian sebelumnya yaitu berupa observasi yang dilakukan saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V SDN Gugus IV Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Pada tanggal 8,9 dan 10 januari dan 19,20 dan 21 maret 2024. Peneliti melakukan observasi sekaligus melaksanakan dengar pendapat terhadap guru kelas menyentuh apakah pendidik kelas menerapkan bentuk pembelajaran inovatif serta model pembelajaran apa saja yang digunakan saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti mendapatkan bahwa pendidik kurang mengikut sertakan siswa dengan giat dalam proses belajar.

Proses belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mengikuti metode ceramah dan guru tidak menerapkan model pembelajaran inovatif. Pola yang diterapkan pendidik membuat perannya terhadap proses belajar tetap dominan. Pendidik tangkas dalam memberikan pembelajaran, sementara itu peserta didik duduk tenang di mejanya, memperoleh materi dan mendapatkan informasi dari guru. Aktivitas siswa dapat diamati ketika bekerja dalam kelompok atau ketika dituntut menanggapi masalah dari pendidik. Akan tetapi waktu peserta didik dalam memperoleh penjelasan dengan bebas masih amat dibatasi hingga belajarnya selesai. Akibatnya siswa menjadi kurang berminat belajar dari gurunya. Peneliti memperhatikan ada siswa yang bermain dan ngobrol sendirian saat guru sedang menyajikan materi pembelajaran, dan ada pula siswa yang mengantuk dan menyandarkan kepala di atas meja. Peristiwa ini membuktikan atas rendahnya hasil belajar peserta didik ilmu pendidikan Pancasila.

Hasil dari mengamati dan dengar pendapat peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Beberapa siswa terlihat bosan saat belajar karena kurang variasi. Hal ini juga menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Siswa cenderung belajar secara pasif. Artinya siswa kurang terlibat dalam pembelajarannya sehingga menurunkan minat belajarnya. 3) Siswa tidak mampu menemukan konsep belajarnya sendiri. Sulitnya menemukan pendekatan pembelajaran karena guru masih menggunakan metode tradisional. 4) Siswa merasa bosan karena alat proses belajar terhadap penerapan guru masih sedikit mencukupi dan peserta didik sedikit termotivasi dalam belajar. Dari sudut pandang guru, terlihat permasalahan sebagai berikut: 1) pendidik masih memakai pola pidato, 2) pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi terhadap kelompok, dan 3) pendidik tidak sadar dalam proses pembelajaran, 4) pendidik melakukan hal ini jika dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya menyampaikan pengalaman secara langsung, maka siswa hanya akan fokus pada teks yang ada di buku tanpa mengaitkannya dengan kehidupan disekitarnya.

Model pembelajaran ialah suatu rancangan atau model yang diperlukan menjadi pengangan perancangan proses belajar, mencakup arah proses belajar, tingkatan proses belajar, kawasan belajar, manajemen kelas. Model pembelajaran mampu dipandang sebagai pengangan konseptual dan praktis untuk suatu pengalaman pendidikan yang mencakup serangkaian proses untuk mencakup arah proses belajar (Maskur Dwiputro et al., 2021). Hasil belajar siswa menunjukkan apakah kegiatan pembelajaran tersampaikan. Keadaan ini disebabkan hasil belajar adalah ukuran yang mampu membuktikan kualitas kesuksesan seorang peserta didik dalam mengetahui bahan pelajaran. Tahap pembelajaran diukur dengan tes dan dianggap dalam kualitas. Berfokus pada proses pembelajaran peserta didik memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara giat terhadap pembelajarannya. Selain itu, mengajar siswa berdasarkan contoh kehidupan nyata dan pengalaman langsung membantu mereka mempertahankan apa yang mereka dapat untuk waktu yang lama. Dan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong berpikir kritis. (Azani Diva, 2023)

Cara pemilihan yang dapat melangsungkan dalam proses belajar ialah dengan memakai model pembelajaran penemuan. Model pembelajaran penemuan ialah model pembelajaran yang mengajarkan, menerapkan, serta mengembangkan strategi pembelajaran aktif bagi siswa melalui penemuan konsep dan belajar mandiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajarannya dan memecahkan masalah yang ada dengan lebih baik. Belajar Memecahkan Masalah Ketika guru menetapkan kerangka kerja, hasilnya akan melekat dalam ingatan siswa untuk waktu yang lama. Discovery learning ialah suatu proses belajar pada konsep-konsepnya tidak ditampilkan dalam bentuk akhir, akan tetapi siswa menentukan sendiri metode belajarnya untuk menemukan konsep-konsep tersebut. (Hendri & Kenedi, 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas mampu disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu arah penelitian ini Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar.

Method

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*. Desain penelitian yang diterapkanyaitu Nonequivalent Control Group Design. Desain penelitian ini melibatkan dua kelompok adalah kelompok eksperimen yang akan mendapatkan perlakuan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran dan kelompok kontrol yang didapatkan pembelajaran secara konvensional.

Adapun populasi pada penelitian ini seluruh peserta didik kelas V Sekolah Dasar yang bertempat di Gugus IV Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembang Kabupaten Agam yang semua jumlah pesertanya 92 orang peserta didik.

Penarikan sampel pada penelitian ini memerlukan teknik *Probability Sampling- Cluster Random Sampling*. Pengambilan sampel memakai teknik *Cluster Random Sampling* dilakukan dengan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subyek secara individual. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut: 1) Menulis nama sekolah pada selembar kertas yang telah dipotong kecil 2) Menggulung kertas kecil yang telah bertuliskan nama sekolah 3) Memasukkan gulungan kertas kecil tersebut dalam sebuah botol atau sejenisnya 4) Mengundi kaleng tersebut sehingga akan keluar nama sekolah yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka dari itu sampel dari penelitian ini yaitu SDN 20 Gumarang sebagai kelas Eksperimen dan SDN 29 Gumarang sebagai kelas kontrol.

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel bebas (*Independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*) yang mana mempengaruhi variabel lainnya, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. (Sudaryono, 2016). Pada penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu model pembelajaran *discovery learning* dan variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian yaitu hasil belajar. Model pembelajaran *discovery learning* dikatakan variabel bebas karena akan di lihat pengaruhnya terhadap hasil belajar dan hasil belajar dikatakan variabel terikat karena hasil belajar yang dicapai merupakan pengaruh dari perlakuan model *discovery learning*

2. Teknik Pengumpulan Data ,Instrumen, Teknik Analisis Data

Pengumpulan data adalah suatu langkah yang dilaksanakan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu aturan yang dilakukan dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data. (Abdullah et al., 2021). Adapun teknik pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti yaitu , tes berupa test *pretets-posttest* dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang terbagi atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Melaksanakan penelitian uji coba soal sekali pertemuan. Melaksanakan *pretest* dan *postest* dikedua kelas Pada tanggal 6 mei 2024 sampai 16 mei 2024. Penelitian ini pada uji coba soal dilaksanakan pada tanggal 6 mei 2024 di SDN 09 Gumarang. Di SDN 20 Gumarang sebagai kelas Eksperimen dan di SDN 29 Gumarnag sebgai kelas Kontrol.

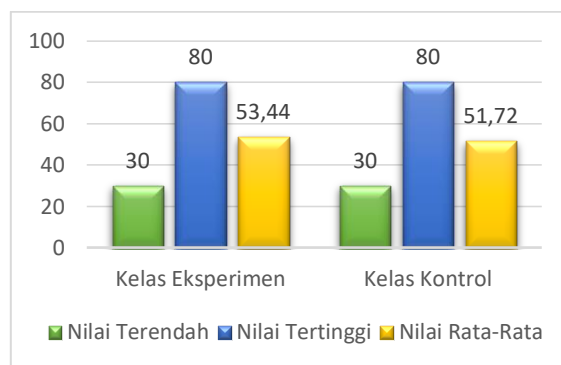
Instrumen penelitian harus memenuhi syarat validitas maupun reliabilitas sehingga perlu diuji coba dengan responden diluar sampel penelitian dengan sampel idealnya minimal 20 orang (Supardi, 2017). Makin besar sampel uji coba maka instrument penelitian akan semakin baik. Instrumen yang dipakai untuk mengukur hasil belaar dalam penelitian ini adalah soal-soal tes untuk mengukur ranah pengetahuan. Sebelum tes diberikan kepada kelas sampel, tes uji coba terlebih dahulu pada sekolah yang perilaku hampir sama dengan tempat penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan untuk uji coba soal adalah dengan menetapkan validitas, reliabilitas, daya pembeda , dan tingkat kesukaran. Teknik analisis data yang digunakan dala penelitian ini adalah uji t (*independent sample t-test*). Namun sebelum itu terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Sebelum data diolah, agar diketahui data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji liliefors terlebih dahulu. Slah satu teknik yang sering digunakan untuk menguji homogenitas adalalah menggunakan uji barleet. Jika sudah diketahui sebuah data berdistribusi normal dan bersifat homogen baru dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah dilakukan yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan uji t.

Results and Discussions

Hasil *pretest* Pada kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 29 orang memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 30 , memperoleh nilai rata-rata sebesar 53,44, standar deviasi 12,32 dan nilai variansi 135,89 Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang memperoleh nilai tertinggi 80, nilai terendah 30 memperoleh nilai rata-rat 51,72, standar deviasi 11,65 dan nilai varians 126,9.

Perbandingan lebih jelas antara hasil *pretest* pada kelas ekperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini

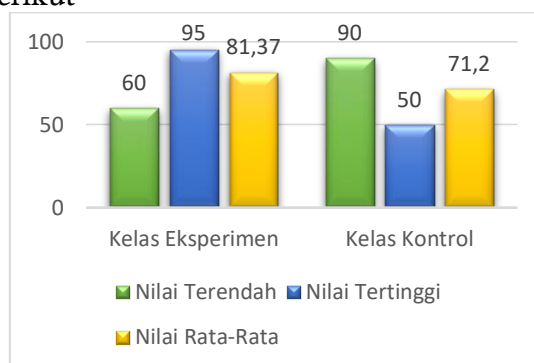


Gambar 1. Hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan grafik tersebut maka mampu disimpulkan terdapat bahwa rata-rata *pretest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan yang mana rata-rata pada kelas eksperimen adalah 53,44 dan pada kelas kontrol adalah 51,72. Maka dari itu keterampilan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol relatif sama. Setelah dilakukan uji prasyarat pada hasil *pretest*, diperoleh rata-rata berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada masing-masing kelas berawal pada kondisi yang sama. Perlakuan yang diberikan yaitu implementasi model pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan implementasi model pembelajaran konvensional yang dilaksanakan pada kelas kontrol.

Hasil *posttest* pada kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 29 orang memperoleh nilai tertinggi 95, nilai terendah 60 memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,37, standar deviasi 11,07 dan nilai varians 89,10. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang memperoleh nilai tertinggi 90, memperoleh nilai terendah 50, memperoleh nilai rata-rata 71,20, standar deviasi 9,43, nilai varians 122,5.

Perbandingan lebih jelas antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan pada grafik berikut

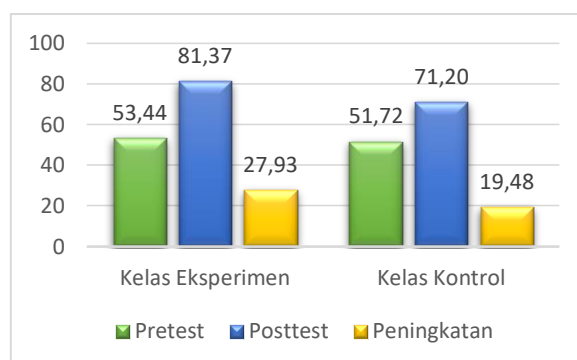


Gambar 2. Hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol. Hasil nilai rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 81,37. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol adalah 71,20. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol.

Perbandingan hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan yaitu implementasi model *discovery learning*. Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata *posttest* yaitu 81,37 lebih tinggi dari rata-rata *pretest* hanya sebesar 53,44.

Pada kelas kontrol juga diperoleh rata-rata posttest lebih tinggi dari rata-rata pretest yaitu 71,20 rata-rata *posttest* 51,72 rata-rata *pretest*. Perbandingan antar hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol



Gambar 3. Hasil perbandingan pretest dan posttest

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa setiap perlakuan memberikan pengaruh terhadap masing-masing kelompok sampel. Kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal itu disebabkan karena implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran di kelas eksperimen. Penggunaan model memfasilitasi peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan konsep mengenai materi pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Pemberian *pretest*

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan inspeksi awal keterampilan peserta didik dengan aturan memberikan *pretest* berupa soal tes yang berbentuk tes objektif dan jumlahnya 40 soal, dengan jenis pilihan ganda yang diberikan 4 alternatif jawaban yaitu (A,B,C,D). Pemberian *pretest* ini, diberikan pada saat pertemuan pertama sebelum memulai pembelajaran yang tujuannya untuk melihat kesetaraan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian *pretest* ini bertujuan untuk melihat kondisi awal kedua kelas sebagai dasar perubahan hasil belajar. Dengan demikian, kedua kelas tersebut berangkat dari dasar atau titik olah yang sama.

Setelah diperoleh hasil pretest di kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang, mencapai nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 30 dengan nilai rata-rata 53,44 dan standar deviasi sebesar 12,32. Hasil *pretest* di kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKTP berjumlah 1 peserta didik dan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP berjumlah 28 peserta didik. Sedangkan di kelas kontrol jumlah peserta didik sebanyak 30 orang, mencapai nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 30 dengan nilai rata-rata 51,72 dan standar deviasi sebesar 11,65. Hasil *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen menyatakan bahwa peserta didik yang didapat nilai di atas KKTP berjumlah 1 peserta didik. Selain diperoleh informasi menyentuh rata-rata, pada tabel statistik juga terdapat standar deviasi. Nilai standar deviasi dipakai untuk mengukur jumlah variasi atau sebaran jumlah nilai data yang telah diperoleh, semakin rendah standar deviasi maka semakin mendekati rata-rata, sedangkan jika nilai standar deviasi semakin tinggi maka semakin lebar rentang variasi datanya

Dari hasil data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata relatif sama. Dengan demikian, hal tersebut dapat membuktikan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol

berangkat dari dasar atau titik tolak yang sama. Selain itu, hal ini menyatakan bahwa kondisi awal kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari kondisi yang sama yang dapat dibuktikan dengan nilai *pretest* kedua kelas tersebut yang mana *pretest* dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan homogen.

2. Perlakuan (*Treatment*)

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai dengan modul ajar yang telah peneliti susun. Materi yang diajarkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah materi Pendidikan Pancasila Bab 4 “Negaraku Indonesia” Topik B “Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan” dan Topik C “Merajut Persatuan antar Lembaga Bangsa Indonesia “. Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Perlakuan pada kelas eksperimen

Kegiatan pembelajaran dikelas eksperimen menggunakan model *discovery learning* dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2024 dan 15 Mei 2024. Model *discovery learning* ini merupakan model dimana setiap peserta didik ikut serta pada saat kegiatan belajar dan mampu menemukan informasi sendiri dibawah bimbingan guru. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Hendri & Kenedi, 2018) *Discovery Learning* Pembelajaran adalah suatu tahap pembelajaran yang konsep-konsepnya tidak disajikan dalam bentuk akhir, melainkan siswa mengatur sendiri metode belajarnya untuk menemukan konsep-konsep tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menerapkan langkah-langkah model *discovery learning* menurut Widiasworo(2017), langkah-langkah pelaksanaan model *Discovery Learning* yaitu :1. *Stimulation* (pemberian ransangan); 2. *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah); 3. *Data Collecting* (pengumpulan data); 4. *Data Processing* (pengolahan data); 5. *Verification* (pembuktian); dan 6. *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi).

Pelaksanaan pembelajaran dengan memakai model *discovery learning* dilaksanakan sejumlah 2 kali pertemuan. Pada aktivitas awal pendidik membuka proses belajar seperti biasa serta menyampaikan apersepsi untuk memikirkan kembali peserta didik pada pelajaran sebelumnya. Selanjutnya pada kegiatan inti guru menerapkan model *discovery learning* dengan 6 tahap kegiatan pembelajaran. Tahap pertama yaitu *stimulation* (pemberian ransangan), pada tahap ini pendidik memberikan ransangan kepada peserta didik berupa gambar mengenai persatuan dan kesatuan yang dimana gambar tersebut menggambarkan berbagai macam agama dan suku bangsa. Selanjutnya pada tahap kedua yaitu *problem statement* (identifikasi masalah), pada tahap ini peserta didik memahami masalah terhadap gambar yang ditampilkan guru di depan dan peserta didik melaksanakan tanya jawab dengan guru menyentuh pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru tentang gambar yang ada di depan. Kemudian, pada tahap ini peserta didik diberikan waktu untuk menyampaikan mengenai gambar yang ditampilkan guru. Tahap ketiga yaitu *data collection* (pengumpulan data), pada tahap ini peserta didik diminta untuk menyatukan penjelasan mengenai materi dipelajari melalui video pembelajaran yang akan ditampilkan guru mengenai bab 4 Negaraku Indonesia, buku pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V topik B dan C menampilkan video pembelajaran mengenai pada pertemuan 1 mengenai “merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan” dan pada pertemuan 1 mengenai “merajut Persatuan Antar lembaga bangsa Indonesia “. Tujuan pada tahap ini agar peserta didik dapat mencitptakan sendiri penjelasan mengenai materi pembelajaran. Selanjutnya tahap keempat yaitu *data processing* (pengolahan data), pada tahap ini peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok dimana masing- masing kelompok

terdiri dari 4-5 peserta didik dan kemudian guru membagikan LKPD pada setiap kelompok dan peserta didik mengerjakan secara berdiskusi dengan bimbingan oleh guru, sebelum mengerjakan guru memberikan instruksi. Peserta didik mengerjakan sesuai dengan pemahaman, pemikiran dan informasi yang diperolehnya.

Tahap kelima yaitu *verification* (pembuktian), pada tahap ini guru membantu peserta didik menyiapkan presentasi yang akan dilakukan salah satu kelompok, guru menentukan kelompok yang akan tampil kedepan secara bergiliran agar setiap kelompok mendapatkan kesempatan yang sama. Kelompok yang terpilih melakukan presentasi mengenai LKPD kelompoknya, kemudian kelompok lain memberikan saran, masukan serta kritikan terhadap kelompok yang tampil. Tujuan tahap ini yaitu melatih kerja sama anggota kelompok dalam melakukan presentasi dan mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi atau ikut dalam diskusi yang dilakukan.

Tahap terakhir yaitu *generalization* (menyimpulkan). Pada tahap ini guru menyajikan apresiasi kepada peserta didik dan kepada kelompok yang tampil serta kelompok yang telah ikut serta dalam kegiatan diskusi. Selanjutnya guru membantu peserta didik dalam merefleksi atau menyimpulkan LKPD atau tugas kelompok yang telah dikerjakan. Tujuan pada tahap ini yaitu guru menyajikan kesimpulan dan memperkuat atas pelajaran yang ada didalam LKPD. Kemudian, pada kegiatan penutup peserta didik merumuskan materi pembelajaran yang diperoleh di bawah bimbingan guru.

Pembelajaran dikelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran menyajikan banyak kelebihan diantaranya dapat membantu memajukan apresiasi peserta didik mengenai bahan pelajaran, meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam belajar, meningkatkan keterampilan mengkritik peserta didik, dan pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi tangkas, tidak pasif pada saat belajar, dan dapat membantu peserta didik untuk belajar bagaimana diskusi atau kerja secara berkelompok atau meningkatkan rasa kerja sama peserta didik. Kemudian, membangun interpersonal peserta didik agar peserta didik dapat berbaur dengan peserta didik yang lainnya melalui diskusi kelompok.

Hal ini sesuai dengan opini (Kristin & Rahayu, 2016) dengan menggunakan model *discovery learning* dapat mengubah pemberian dan perolehan keterampilan dan proses kognitif siswa. Wawasan yang diperoleh dari strategi ini bersifat sangat pribadi dan dapat mewakili pengetahuan yang sangat mendalam. Strategi penemuan menciptakan kegembiraan dalam diri siswa, misalnya ketika siswa merasakan upaya penelitian. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Memberi siswa kendali atas pembelajaran mereka sendiri, menjadikan mereka pembelajar yang lebih terlibat dan mengarahkan diri sendiri. Hal ini berkontribusi pada penguatan individualitas siswa dengan meningkatkan rasa percaya diri melalui proses penemuan.

Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan hasil belajar peserta didik. Hal ini teruji dari nilai *posttest* peserta didik di kelas eksperimen yang memajukan lebih besar daripada kelas kontrol.

b. Perlakuan pada kelas kontrol

Penerimaan dikelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2024 dan 15 Mei 2024. Bahan diajarkan pada kelas kontrol sama dengan bahan yang dibagikan pada kelas eksperimen. Adapun pelaksanaan

proses pembelajaran secara konvensional pada kelas kontrol ialah pada kegiatan pendahuluan guru memulai pembelajaran seperti biasa dan menyampaikan apersepsi untuk mengingatkan kembali peserta didik pada materi yang telah dipelajari. kemudian aktivitas inti pembelajaran guru meminta peserta didik melakukan literasi dengan membaca teks “kebutuhan manusia” kemudian guru menayakan kepada peserta didik apa yang mereka dapat dari teks tersebut. kemudian peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai teks tersebut. selanjutnya guru menuntut salah satu peserta didik lagi untuk membaca tentang Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan, selanjutnya guru menyampaikan kembali tentang bacaan tersebut. Selanjutnya guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai materi yang dipelajari yaitu Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan dan peserta didik mendengarkan guru menjelaskan materi mengenai Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan dan peserta didik menyelesaikan pekerjaan yang dibagi guru pada pertemuan 1. Kemudian pada pertemuan 2 peserta didik mencatat dibuku catatan mengenai materi Sikap kepahlawanan dan patriotisme yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dicatat oleh guru dipapan tulis dan ada juga materi dibuku siswa Pendidikan Pancasila. Setelah itu, guru menjelaskan materi tersebut dalam melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Kemudian guru menyajikan pekerjaan kepada peserta didik dan peserta didik mengerjakan tugas atau latihan yang dibagikan guru. Pada kegiatan penutup peserta didik menyimpulkan bahan pembelajaran yang telah dipelajari di bawah bimbingan guru.

Pada pembelajaran konvensional ini suasana belajar kurang kondusif dan proses pembelajaran kurang efisien serta kurang menciptakan suasana belajar yang aktif. Kemudian tingkat partisipasi peserta didik untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru dan mengeluarkan pendapatnya dalam proses pembelajaran juga sangat rendah dan kadang yang menjawab pertanyaan guru hanya orang yang sama.

Hal ini dikarenakan pembelajaran secara konvensional didominasi atau lebih berpusat kepada guru saat proses pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya menerima informasi yang dijelaskan guru, sehingga peserta didik cenderung diam hanya mendengarkan penjelasan guru dan tampak jenuh serta tidak memiliki kesan yang mendalam selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran secara konvensional ini cenderung searah karena selama proses pembelajaran interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik masih kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Agus Purnomo, Maria Kanusta, 2022) bahwa dalam model pembelajaran tradisional, penekanannya adalah pada tugas guru memberikan petunjuk dan ceramah selama proses pembelajaran, dan siswa hanya menerima pembelajaran yang berkesinambungan. Siswa saat ini hanya menerima pelajaran pasif.

Dengan demikian pembelajaran di kelas kontrol yang diajarkan memakai pembelajaran secara konvensional menyebabkan peserta didik menjadi jenuh, pasif, bosan dan tidak tertarik pada proses pembelajaran di kelas. Sehingga hanya beberapa peserta didik yang menyampaikan pendapatnya saat guru bertanya mengenai materi pembelajaran yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran pada kelas kontrol juga terlihat masih ada beberapa peserta didik yang tidak serius mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas kontrol kurang terlibat aktif dibandingkan peserta didik di kelas eksperimen dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik di kelas kontrol lebih rendah dari hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen.

3. Pemberian *Posttest*

Hasil belajar sangat diperlukan sebagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi-materi pembelajaran yang telah dipelajari menurut (Fitria, 2017). Pengukuran setelah perlakuan adalah dengan memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal yang diberikan untuk *posttest* dan *pretest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama perbedaannya hanya tata letak nomor dan alternatif jawaban. Soal *pretest* dan *posttest* berupa yaitu tes objektif dengan jenis pilihan ganda yang diberikan 4 alternatif jawaban (A, B, C, dan D sebanyak 20 soal).

Posttest diberikan saat pertemuan terakhir di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil tes digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Penerapan model *discovery learning* ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada eksperimen yang menerapkan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan model *discovery learning* atau menggunakan model konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amelia & Elfia Sukma, 2021) bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* berharap dapat membantu peserta didik agar lebih mudah dalam mengenal materi pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, karena peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak berpusat pada guru.

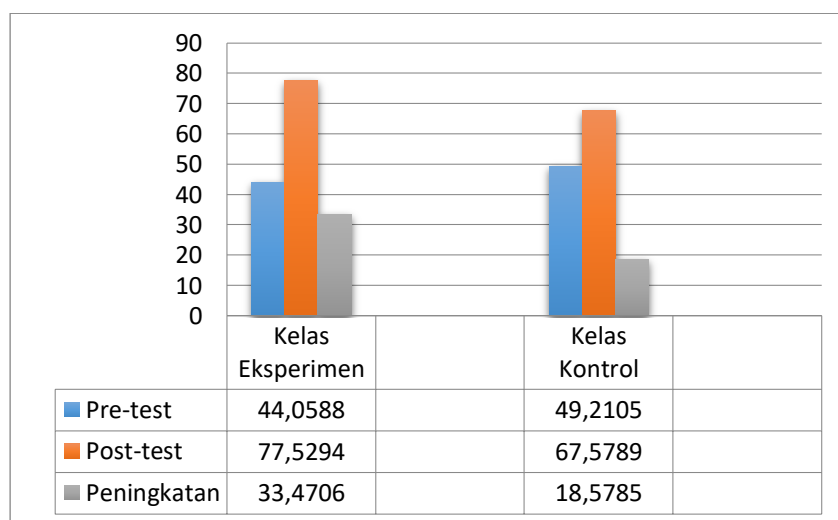
Setelah diperoleh hasil *posttest* di kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang, memperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 81,37 dan standar deviasi sebesar 11,07. Hasil *posttest* di kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKTP berjumlah 24 peserta didik dan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP berjumlah 5 peserta didik. Sedangkan di kelas kontrol jumlah peserta didik sebanyak 29 orang, memperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata 71,20 dan standar deviasi sebesar 9,43. Hasil *posttest* di kelas kontrol menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKTP berjumlah 14 peserta didik dan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP berjumlah 15 peserta didik.

Standar deviasi *posttest* pada kelas eksperimen lebih kecil dibandingkan standar deviasi kelas kontrol, hal ini berarti hasil belajar peserta didik kelas eksperimen tidak terlalu bervariasi, tidak jauh dari nilai rata-rata dan memiliki kecenderungan setiap nilai hampir sama satu sama lain dibandingkan kelas kontrol. Maka dari itu hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol karena keragaman datanya kecil.

Hasil penelitian berdasarkan hasil belajar materi pembelajaran Pendidikan Pancasila bab 4 “Negaraku Indonesia” topik B “Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan” dan topik C “Merajut Persatuan antar Lembaga Bangsa Indonesia”. Peserta didik dikelas eksperimen di SDN 20 Gumarang dengan jumlah peserta didik 29 orang diperoleh nilai rata-rata yaitu 81,37. Sedangkan peserta didik dikelas kontrol di SDN 29 Gumarang dengan jumlah peserta didik 29 orang diperoleh nilai rata-rata yaitu 71,20. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila dikelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar pendidikan Pancasila dikelas kontrol.

Hasil pengolahan data *posttest* dengan menggunakan uji t atau *uji independet simple t-tes* diperoleh thitung yaitu 3,764983, sedangkan nilai *t* tabel yaitu 2,003241, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 diterima dapat diartikan bahwa hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan kata lain terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V Sekolah Dasar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Ermawati dkk (2023) , Nur Rahmi dan Yanti Fitria (2020), Andi& Lisnawati (2020), Yunika & Nur (2022) tentang pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian- penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* hasil belajar peserta didik lebih tinggi dan meningkat. Kemudian juga menyatakan bahwa model *discovery learning* memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dapat terjawab, yaitu terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V Sekolah Dasar



Gambar 4. Hasil uji t pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Conclusions

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan peneliti menyentuh pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan pancasila bab 4 “Negeraku indonesia “topik B “ Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan “ dan topik C “ Merajut Persatuan antar Lembaga Bangsa Indonesia “ dikelas V SD N 20 Gumarang dan SDN 29 Gumarang .

Hal tersebut dapat dilihat pada perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh dari kelas V SDN 20 Gumarang sebagai kelas eksperimen adalah 81,37 sedangkan nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh dari kelas V SDN 29 Gumarang sebagai

kelas kontrol adalah 71,20. Hasil pengolahan data uji hipotesis menggunakan uji t atau uji independet simple t-tes diperoleh thitung yaitu 3,764983, sedangkan nilai ttabel yaitu 2,003241, artinya thitung > ttabel. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu jika thitung > ttabel maka H0 ditolak dan H1. diterima. H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar.

Dalam pengerjaan penelitian ini peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Atri Waldi S.Pd,M.Pd yang telah menyajikan arahan dan ilmunya pada peneliti. Seterusnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SDN 20 Gumarang, SDN 29 Gumarang dan SDN 09 Gumarang yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian . terima kasih kepada keluarga yang selalu menyemangati peneliti . dan terima kasih juga kepada Ghina Qodriya teman yang selalu membantu peneliti dalam mengolah data dan menyemangati peneliti.

Acknowledgments

Dalam pengerjaan penelitian ini peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Atri Waldi S.Pd,M.Pd yang telah menyajikan arahan dan ilmunya pada peneliti. Seterusnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SDN 20 Gumarang, SDN 29 Gumarang dan SDN 09 Gumarang yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian . terima kasih kepada keluarga yang selalu menyemangati peneliti . dan terima kasih juga kepada Ghina Qodriya teman yang selalu membantu peneliti dalam mengolah data dan menyemangati peneliti.

References

- Agus Purnomo, Maria Kanusta, F. (2022). *Model, Pembelajaran, Dan Model Pembelajaran*.
Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546.
[Http://Journal.Upy.Ac.Id/Index.Php/Pkn/Article/View/2772%0Ahttps://Journal.Upy.Ac.Id/Index.Php/Pkn/Article/View/2772/Pdf](http://Journal.Upy.Ac.Id/Index.Php/Pkn/Article/View/2772%0Ahttps://Journal.Upy.Ac.Id/Index.Php/Pkn/Article/View/2772/Pdf)
Amelia, S., & Elfia Sukma. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV. *Journal Of Basic Education Studies*, 4(2), 1–8. <https://Ejurnalunsam.Id/Index.Php/Jbes/Article/View/2693>
Azani Diva, Z. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Metode Kumon Dikelas V SD*. 5, 2–3. <https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jpdk/Article/View/13643/10379>
Fitria, Y. (2017). Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2). <https://Doi.Org/10.24036/Jippsd.V1i2.8605>
Hendri, S., & Kenedi, A. K. (2018). Analisis Pendahuluan Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Discovery Learning Pada Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 78. <https://Doi.Org/10.24036/Jippsd.V2i2.102707>

-
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24246/J.Scholaria.2016.V6.I1.P84-92>
- Magdalena, I., Rizqina Agustin, E., & Fitria, S. M. (2024). Cendikia Pendidikan Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.9644/Scp.V1i1.332>
- Maskur Dwiputro, R., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 247–263. <https://doi.org/10.37274/Rais.V5i02.451>
- Rustamana, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Discovery Learning) Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Abad - 21 Pada Mata Pelajaran Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Cinangka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(1), 139–153.
- Waldi, Atri, Reinita, Anita, Yesi, Putri, Katherine, Aisyah, A. (2023). *Konsep Dasar PKN SD*.